

Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak

Lenny Herlina

Dosen Pendidikan Islam Universitas Mataram

herlinalenny@gmail.com

Abstrak: Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat atau lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga memiliki hubungan timbal balik bahkan saling mempengaruhi dalam agama. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda. Beberapa sikap keagamaan yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya adalah kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan. Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai bagian dari proses pembelajaran atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya tradisi keagamaan melalui penuturan, peniruan, penganutan dan penataan suatu tradisi dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. *Kedua* pembentukan budaya secara terprogram melalui proses pembelajaran. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, yang kemudian diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.

Kata Kunci: Nilai, Keagamaan, Masyarakat, Nelayan

Pendahuluan

Terdapat dua kebaikan (kesalehan) dalam ajaran agama Islam yang diamanahkan untuk dilaksanakan oleh seluruh ummatnya, dimana kedua kesalehan ini dipertautkan dan tak dapat dipisahlan, kesalehan tersebut adalah

kesalehan yang bersifat personal dan kesalehan yang bersifat sosial. Dalam Islam, orang yang telah mencapai puncak kualitas keagamaan atau mencapai derajat taqwa (*al-muttaqîn*) digambarkan sebagai individu yang memiliki kesadaran keimanan serta memiliki komitmen sosial untuk membangun masyarakat yang saleh (*good society*) baik secara sosial, ekonomi, politik, dan tradisinya. Sebagaimana firman-Nya: (QS. Al Baqarah/2: 1-5, 177).¹

Artinya: (1) Alif laam miin, (2) Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (4) dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat, (5) mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Islam sebagai agama universal yang bermuatan *rahmatan lil'alamin* tidak hanya memberikan praktik kerja sama dan gotong royong dalam tiap aspek kehidupan sosial, namun memberi ruang bagi seorang muslim melakukan aktifitas ekonomi secara perorangan atau dengan cara penggabungan modal dan atau jasa dalam bentuk *sirkah* dalam berbagai bentuk. Islam juga menganjurkan dalam setiap melakukan transaksi atau kerja sama hendaknya menggunakan prinsip Islam dan tidak melakukan bunga atau riba. Dalam melaksanakan pekerjaan, pekerja berhak mendapatkan imbalan atau upah yang adil berdasarkan usaha dan jerih payahnya. sebagaimana ketentuan Allah agar ummatnya berbuat baik terhadap sesamanya, dan dipertegas dengan ketentuan Allah bahwa barangsiapa yang tidak berlaku adil atau dengan kata lain meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya adalah termasuk penganiyaan. sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an al-Karim surat Shaad ayat 24:

“dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-

¹ Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahan

orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat”

Islam memberikan dorongan dan pengaturan agar kerja sama berjalan pada koridor yang benar, dan sejalan dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Diantara pengaturan tersebut, yakni : (1) larangan bagi pihak yang bekerja sama untuk saling mengkhianati, karena perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain , (2) pihak yang terlibat kerjasama harus memiliki kerelaan hati dalam melakukan usaha tersebut, dengan kata lain tanpa adanya paksaan dari pihak lain. walaupun kemudian dalam kelompok nantinya akan diatur hak dan tanggung jawab masing-masing.(3) pengaturan terkait pembagian hasil yang jelas. Pembagian yang tidak disepakati dari awal oleh masing-masing pihak akan menyebabkan munculnya ketidak jelasan terkait pembagian hasil, dan hal tersebut dapat menyebabkan salah satu pihak merasa dirugikan.

Terdapat beberapa jenis kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Ketapang Raya, diantaranya: (1) kerjasama antara pemilik perahu dengan penangkap ikan atau yang populer kita kenal dengan sebutan nelayan, (2) nelayan dengan pemborong, (3) pemborong dengan pengecer, (4) usaha olahan ikan oleh ibu-ibu nelayan,dan (5) buruh nelayan.

Terkait penerapan ajaran islam bidang ekonomi pada masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya yang dapat kami tangkap di awal adalah adanya usaha masyarakat untuk melibatkan setiap komponen masyarakat dalam bekerja sama, sehingga pekerjaan yang berat terlihat menjadi ringan. Lebih lanjut upaya yang kami lakukan terkait dengan hal itu adalah mempelajari dengan lebih mendalam konsep dan praktik keagamaan yang diterapkan oleh masyarakat nelayan Ketapang Raya dalam menjalankan aktifitas ekonomi mereka. Pola yang kami lakukan adalah turut serta dalam mendampingi berbagai aktifitas kerja sama

mereka. Temuan penelitian yang diperoleh dari paparan data tentang nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan secara umum berbasis:a) Nilai *ilahiyyah* (ketuhanan), b) Nilai *Insaniyah* (diri), c) Nilai *Basyariyah* (kemasyarakatan).

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan dapat dilakukan dengan upaya penanaman ajaran islam, yaitu; *aqidah, akhlak, dan syariah* yang selalu menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai dengan tuntunan Ilahi untuk mencapai tujuan, serta kebahagiaan hidup, baik didunia maupun diakhirat. Agama menjadi sumber yang paling luhur bagi manusia, karena didalamnya telah dilengkapi seperangkat aturan ,konsep, pelaksanaan kebaikan yang menjawab seluruh kebutuhan manusia.

Untuk mendalami nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya, berikut petikan hasil wawancara dengan tokoh agama setempat; “Masyarakat di Ketapang raya memiliki pandangan bahwa Islam menekankan pada penanaman nilai-nilai keagamaan dalam setiap diri seorang muslim dalam setiap langkahnya termasuk aktifitas usahanya, karena Islam memperhatikan keutuhan tiap aspek manusia, yakni jasad, jiwa, akal dan ruhnya, dalam kesatuan, yang berkaitan berbaur satu sama lain, sehingga bila terjadi perubahan pada salah satu komponennya maka akan menyebabkan perubahan-perubahan pada komponen-komponen yang lain”²

Pernyataan tersebut diatas menggambarkan bahwa masyarakat nelayan desa Ketapang raya telah memiliki pemahaman yang baik terkait tuntunan agama.

Tujuan Penulisan

Tulisan ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam mengaplikasikan bagaimana nilai- keagamaan di masyarakat nelayan khususnya dan pesisir pada umumnya. Nilai-nilai keagamaan dalam tulisan ini adalah penerapan nilai keagamaan dalam menjalankan ekonomi

² Hamzah, Tokoh Agama dan Masyarakat desa Ketapang Raya.wawancara dilakukan pada hari sabtu,7 Juli 2018, pukul 09.00 wita dipinggir pantai Ketapang Raya.

masyarakat nelayan. Tulisan ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi , diantaranya: (1) Bagi para pembuat dan pengambil kebijakan khususnya pemerintah kabupaten Lombok Timur sebagai salah satu acuan terkait dengan pemberdayaan masyarakat nelayan, (2) Bagi para pelaksana kebijakan pendidikan dalam mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan guna membangun dunia pendidikan dan lembaga pendidikan.

Pembahasan

1. *Religious community strategi pada masyarakat Nelayan di Ketapang Raya*

Nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya, dalam tataran konsep ideal Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif dan universal. Pembahasan konsep dan teori tentang Islam sampai kapanpun selalu saja relevan dan memiliki ruang yang cukup signifikan untuk ditinjau ulang.³ Penduduk Desa Ketapang Raya berjumlah 3.464 orang yang terdiri dari 2,117 kepala keluarga (KK), dan yang berprofesi sebagai nelayan berjumlah 1.278 orang (Profil Desa , 2013). Total jumlah nelayan di Ketapang raya sebanyak 1.902 orang. Dari jumlah tersebut nelayan yang berasal dari ketapang raya 76,47 %. Komposisi nelayan berdasarkan profesinya. Masyarakat di wilayah penelitian dilihat dari jenis mata pencahariannya terdiri dari pemilik perahu, nelayan, pemborong, pengecer, pedagang hasil olahan ikan dan buruh nelayan. Komposisi nelayan tersebut berdasarkan jenis pekerjaan utamanya terdiri dari 368 orang nelayan pemilik, 1,570 orang buruh nelayan atau pengecer dan 26 orang pengusaha nelayan. Dari komposisi tersebut dapat menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat di lokasi penelitian yang dominan oleh nelayan kecil dan buruh nelayan.⁴

³ Observasi. Lapangan. I. Hari sabtu 7-7-2018

⁴ Dokumentasi desa, 2016.

Dalam rangka menentukan arah Pembangunan yang berkelanjutan terukur dan berdaya guna, wawancara dilakukan dengan kepala desa yang menjelaskan bahwa

Desa Ketapang Raya mempunyai Visi : “Mewujudkan Masyarakat Desa Ketapang Raya Yang Beriman Dan Bertakwa Kepada Allah SWT. Sejahtera, Cerdas, Arif, dan Bermartabat” Visi Pembangunan Desa Ketapang Raya tersebut memiliki makna sebagai berikut: a) Masyarakat desa Ketapang Raya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yakni untuk menciptakan kondisi yang menunjang tercapainya kondisi yang aman, tertib, dan taat terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ada, yang telah diatur oleh Agama, b) Sejahtera, cerdas, arif dan bermartabat, yakni untuk menciptakan masyarakat Ketapang Raya yang yang mengerti dan memahami akan hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat sehingga dapat menjadi warga masyarakat yang arif dalam bersikap dan dengan mengedepankan norma-norma yang ada sehingga menjadi warga yang bermartabat.⁵

Pengembangan komunitas keagamaan dilihat dari nilai yang dianut, tidak serta merta dapat diterapkan, membutuhkan waktu yang panjang guna mencapai pentradisiannya, terlebih sangat perlu dilakukan perumusan secara bersama-sama terkait nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di masyarakat, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga terhadap nilai yang telah disepakati, pada akhirnya akan muncul sebagai sikap dan prilaku keseharian semua warga masyarakat, sedikitnya perlu dilakukan tiga tahapan proses guna mentradisikan nilai-nilai keagamaan tersebut, yakni 1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan prilaku ideal sesuai dengan visi kedepan, 2) penetapan *action plan* baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang yang merupakan langkah sistematis sehingga mudah untuk

⁵ Wawancara dengan sekdes 30 Juli 2016.

dipahami dan dilaksanakan oleh semua warga, dan akan tertanam secara terus-menerus pada tiap-tiap generasi. Strategi dalam bentuk tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga yang diperkuat kembali dalam bentuk *awig-awig*, *krame* dan *karme* desa.⁶

Strategi dalam mewujudkan komunitas keagamaan meminjam teori koentjaningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁷

Lebih lanjut, Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di masyarakat dapat dilakukan melalui: a) *Power strategic*, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai agama ditengah masyarakat dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *peoples power*. Baik yang berasal dari tokoh agama, tokoh masyarakat maupun tokoh pemuda sangat dominan dalam melakukan perubahan, mengingat masyarakat Nusa Tenggara Barat pada umumnya masih menggunakan sistem anutan, b) *Persuasif strategic*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga; dan, c) *Normatif re-edukatif*. Norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). Normatif digandengkan dengan *re-educatif* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga yang lama dengan yang baru.

2. Nilai Ilahiyah (ketuhanan) pada Masyarakat Nelayan di Ketapang Raya

Islam diyakini sebagai suatu agama yang mengajarkan kebaikan personal, sekaligus sebagai suatu system yang dapat memberikan tuntunan dalam aktifitas ekonomi. Dengan adanya tuntunan tersebut maka diharapkan

⁶ Wawancara dengan kepala desa ketapang raya, Zulkifli Jamalullail, sabtu, 21-7-1018

⁷ Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan; dalam Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157

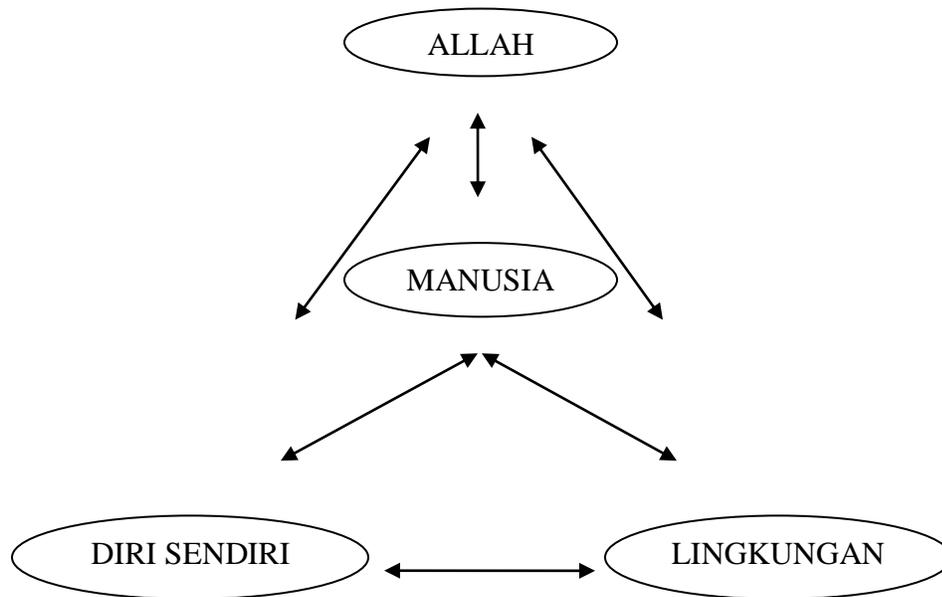
dapat memberikan pola yang islami sesuai dengan kaidah yang ada . Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebagai sumber ajaran islam, merupakan nilai-nilai dasar atau prinsip – prinsip umum yang penerapannya disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mempertimbangkan dimensi ruang dan waktu, termasuk tatanan kehidupan perekonomian.

Guna mengaktualisasikan islam sebagai system yang mengatur perekonomian tersebut, maka diharuskan tertanamnya akhlak batiniah yang terpuji, hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: a) *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkannya, b) *Mu'aqabah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukan. Hukuman tersebut tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada kearifan, c) *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan, serta menggantinya dengan perbuatan baik, d) *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekati diri kepada Allah SWT, dan e) *muraqabah*, hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekati diri kepada Allah tidaklah mudah.

Dalam rangka mencapai perilaku mulia atau terpuji masyarakat Ketapang Raya selama ini telah berusaha menghilangkan adat kebiasaan masyarakat pesisir yang tercela (berjudi, minum-minuman keras, mencuri dan hiburan-hiburan yang terlarang) menjauhkan diri dan membiasakan adat kebiasaan yang baik.

Iman dan taqwa adalah dua unsur pokok bagi pemeluk agama, karenanya keberagamaan merupakan perwujudan secara nyata mengenai iman dan taqwa seseorang, dimana keduanya merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan terkait erat dalam penentuan arah nasib

hidup sehingga memiliki fungsi yang urgen.⁸ Menurut Novan ruang lingkup iman dan taqwa sebagai bentuk keberagamaan yang saling terhubung satu sama lain dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 :
Ruang lingkup Iman dan Taqwa

Gambar diatas menjelaskan mengenai ruang lingkup iman dan taqwa dalam mewujudkan keberagamaan (*religiousitas*) diantaranya adalah: (1) menjaga hubungan dengan Allah seperti melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan tulus, ikhlas dan sabar, serta meninggalkan semua larangan, dan selalu mengingat Allah dimana saja berada, (2) menjaga hubungan dengan sesama manusia seperti: hidup bermanfaat bagi diri dan orang lain, memegang teguh amanah dan janji, saling tolong menolong dan berpererat

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*.(Yogyakarta: Teras,2012),29

talisi laturrahmi, dll, (3) hubungan dengan diri sendiri seperti: sabar, syukur, menuntut ilmu, selalu berusaha dan berdoa, (4) hubungan dengan lingkungan hidup seperti: dapat memanfaatkan alam dengan baik dan benar, dll⁹

Selanjutnya, untuk mendalami nilai-nilai keagamaan yang hidup pada masyarakat di desa Ketapang Raya, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa tokoh agama dan masyarakat sekaligus tokoh muda dengan hasil sebagai berikut; a) Kesepaduan pemahaman individu-individu di masyarakat Islam ketapang raya, antar berbagai komponen dan aspeknya, b) Kesenambungan penanaman nilai, c) Pembaharuan diri, masyarakat meyakini ajaran Islam masih terjaga keaslian terutama dalam memberikan prioritas kepada kerohanian yang diajarkan oleh Islam serta menuntun penganutnya agar senantiasa memperbaharui diri mengikuti zaman dengan tetap berpegang pada ajaran islam.

Kuatnya komitmen aparatur desa dan masyarakat dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan struktural, yaitu menjaga nilai-nilai ketuhanan sudah menjadi komitmen dan kebijakan sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat serta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. Dengan demikian pendekatan ini lebih bersifat “top-down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan desa yang disepakati bersama masyarakat. Lebih jelasnya, nilai ilahiyah yang dimaksud dalam temuan penelitian ini adalah masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya meyakini bahwa Islam sebagai agama universal dan masih terjaga keasliannya. Adapun bentuk operasional dari nilai Insaniyah tersebut antara lain mayoritas penduduk di desa Ketapang Raya beragama Islam dan menjalankan ajaran-ajaran agama

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 35

seperti sholat, puasa, zakat dan menunaikan ibadah haji. Nilai-nilai keagamaan masyarakat dapat dilihat melalui 1) integrasi iman dan taqwa dalam visi, misi, tujuan dan strategi desa 2) optimalisasi pelaksanaan penanaman nilai agama Islam ditengah-tengah masyarakat, 3) integrasi iman dan taqwa dalam proses pembelajaran, 4) pelaksanaan kegiatan berwawasan iman dan taqwa.

Kepala desa dan para tokoh baik masyarakat, adat dan pemuda, harus memiliki kematangan spiritual,¹⁰ diantaranya meliputi: (1) Kepercayaan (*reliability*); layanan sesuai dengan yang dijanjikan, (2) Keterjaminan (*assurance*); mampu menjamin kualitas layanan yang diberikan, (3) Penampilan (*tangible*); iklim yang kondusif, (4) Perhatian (*emphaty*); memberikan perhatian penuh pada masyarakat, dan (5) Ketanggapan (*responsiveness*) cepat tanggap terhadap kebutuhan dan keutuhan masyarakat

3. Nilai-Nilai Kemanusiaan Masyarakat Nelayan di Ketapang Raya

Nilai nafsiyah yang dimaksud dalam temuan penelitian ini adalah masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya kecamatan keruak, senantiasa menjaga diri dari perbuatan-perbuatan tercela, ini dibuktikan dari beberapa aturan yang disepakati melalui awiq-awiq desa dimana masyarakat tidak diperbolehkan minum minuman keras, berjudi dan mencuri baik di darat maupun di laut. Selain itu masyarakat ketapang raya selalu bersemangat untuk mencari nafkah sebagai bekal hidup dan ibadah, ini terlihat setiap kali mereka turun ke laut selalu diawali dengan ritual ibadah seperti sholat berjamaah di masjid dan berdoa. Bahkan dalam perjalanan melaut yang membawa mereka kedaerah seberang, mereka tercatat memiliki hubungan baik dengan masyarakat setempat, dan meminta izin kepada tetua desa untuk mendirikan

¹⁰Toto Tasmara, *spiritual centered leadrsip: kepemimpinan berbasis spiritual* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2006), 6.

tempat ibadah sederhana seperti musholla, contoh kasus pesisir Sumba desa Saluran¹¹

Sudah barang tentu ada beberapa pemuda yang masih tergelincir dalam perbuatan buruk seperti minum-minuman keras dan berjudi, namun tentunya tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kegagalan dalam usaha mentradisikan nilai-nilai islami ditengah-tengah masyarakat.

4. Nilai Basyariah Masyarakat Nelayan di Ketapang Raya

Adapun nilai Basyariah yang dimaksud dalam temuan penelitian ini adalah masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya ditengah aktivitas melaut sebagai bagian dari ikhtiyar kelangsungan hidup keluarga, senantiasa menjaga keharmonisan bermasyarakat dan bertetangga. Untuk menjaga keharmonisan tersebut masyarakat senantiasa saling bahu membahu, gotong royong serta saling menjaga serta memelihara kehidupan bermasyarakat. Keteladanan merupakan salah satu kunci utama dalam penanaman dan peningkatan iman, sebab dengan menampilkan bentuk aplikasi dari keimanan dan ketaqwaan, orang yang melihatnya akan langsung mampu meniru perbuatan baik tersebut, tanpa sulit memahaminya. Diantara perilaku islami Masyarakat di desa ketapang Raya adalah: a) Aparatur desa dan karyawan mencontohkan akhlaq yang baik, dengan cara dan sikap mereka yang tidak membeda-bedakan serta menjunjung tinggi toleransi kepada sesama; b) menghormati yang lebih tua, walaupun posisi mereka sebagai buruh nelayan atau pekerja kasar; c) mengucapkan kata-kata yang baik; d) memakai busana yang islami.

Tokoh masyarakat dalam hal ini pejabat desa telah dianggap mampu sebagai: a) *Catalyst* yakni berperan meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik, b) *Solution givers*, berperan mengingatkan terhadap tujuan akhir dari perubahan, c) *Process helpers*,

¹¹ Hasil wawancara sabtu, 28-7-1018, dengan Ahmat, nelayan yang hampir setiap bulan melaut hingga ke Sumba.

berperan membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak yang terkait, dan d) *Resource linkers*, berperan menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.¹²

Bagi masyarakat Ketapang Raya pada umumnya, segala usaha dan pekerjaan yang memberi keuntungan bagi seseorang atau kelompok masyarakat, bersifat halal dan mengandung kebaikan maka sangat ditekankan untuk dilaksanakan dalam bentuk kerja sama dan gotong royong.¹³

Pernyataan tersebut diatas diperkuat oleh salah seorang pengajar yang mewakili pengelola madrasah dengan penjelasan sebagai berikut; dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat desa Ketapang Raya, sehari-harinya dari dulu sampai sekarang senantiasa memikirkan bagaimana ikhtiar mereka dalam mencari rizki guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Masyarakat berpegang teguh pada Filosofi hidup yang diajarkan dan ditanamkan secara turun temurun, yakni “*Mencari Rizki yang baik dan benar untuk mendatangkan keberkahan adalah merupakan kegiatan ekonomi yang diperintahkan*”¹⁴

Dari hasil observasi peneliti, dalam proses pembelajaran hidup yang panjang, masyarakat Ketapang Raya telah melakukan antisipasi yang diperkirakan mampu mengikuti perkembangan zaman. Mereka belajar senantiasa bersikap optimis, sebab jika tidak, sama artinya kalah sebelum bertanding. Sikap dan perilaku optimis wajib dimiliki oleh setiap orang, agar dalam menginginkan sesuatu tidak tertimpa keputusasaan. Sebab dengan

¹²Mulyasa. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 21

¹³ Observasi, Lapangan 2. Hari Sabtu Tanggal 28-7-2018

¹⁴ Wawancara, dengan Wakil Kepala Madrasah Mts Bahru Ulum NW Telaga Bagik. Hari sabtu tanggal 4-8-2018

optimis, jiwa kita akan tetap tenang, damai, dan senantiasa berusaha dan berdo'a.¹⁵

Berikut dijelaskan dalam bentuk tabel tentang nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan di desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 1. Nilai-Nilai Kegamaan pada masyarkat nelayan di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak dalam aktifitas ekonominya

Pelaku Ekonomi	Jenis usaha	Aspek ilahiyah	Aspek insaniyah	Aspek basyariyah
Pemilik perahu	Menyewakan perahu kepada nelayan	Taqwa kepada Allah dengan Menanamkan, dan menerapkan "kepercayaan"	Memberi peluang kepada para nelayan yang tidak memiliki perahu untuk tetap bisa melaut mencari nafkah	Menciptakan roda perekonomian yang terus berputar ditengah masyarakat
Nelayan	Menyewa perahu dan bisa tetap melaut	Taqwa kepada Allah dengan Menanamkan, dan menerapkan "kejujuran"	Memberi peluang usaha kepada para pemilik perahu yang tidak turun melaut untuk tetap bisa menyewakan perahunya	Menciptakan roda perekonomian yang terus berputar ditengah masyarakat
Pemborong	Pemborong seringkali berasal dari pemilik perahu, yang langsung memborong seluruh hasil tangkapan nelayan yang menyewa perahu mereka	Taqwa kepada Allah dengan Mennamkan dan menerapkan "keadilan"	Membantu nelayan agar hasil tangkapannya bisa langsung terbeli dengan cepat, tentunya dengan harga yang tidak merugikan nelayan	Menciptakan roda perekonomian yang terus berputar ditengah masyarakat
Pengecer	Membeli kepada pemborong dan menjualnya kembali kepada masyarakat umum di pasar-pasar, dirumah-rumah atau bahkan dilapak-lapak ikan mereka	Taqwa kepada Allah dengan Menanamkan dan mengamalkan nilai "memudahkan urusan"	Membantu masyarakat umum agar lebih mudah mendapatkan hasil laut untuk kebutuhan sehari-hari	Menciptakan roda perekonomian yang terus berputar dan terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat
Ibu-ibu nelayan	Membantu usaha suami dengan cara mengolah	Taqwa kepada Allah dengan	Membantu ekonomi keluarga	Menciptakan roda perekonomian yang

¹⁵ Observasi ke 4. Hari Ahad 5-8-2018

	hasil tangkapan, yang diharapkan dapat terus menjadi usaha sampingan yang sangat membantu ekonomi keluarga saat suami tak dapat turun melaut disebabkan cuaca dan hal tak terduga lainnya	Menanamkan dan mengamalkan nilai “menghargai waktu dan kesehatan yang dianugerahkan Allah”		terus berputar dan terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga dan masyarakat
Buruh Nelayan	Membantu mempermudah para nelayan dalam menyelesaikan pekerjaannya	Taqwa kepada Allah dengan Menanamkan dan mengamalkan nilai “memudahkan urusan”	Perilaku saling menguntungkan antara nelayan dan buruh nelayan	Menciptakan roda perekonomian yang terus berputar

Penutup

1. Budaya *religious* masyarakat nelayan di Ketapang Raya dapat dilihat dalam tataran nilai seperti: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Penanaman nilai-nilai *religious* dalam rangka mewujudkan *religious community culture* dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pembelajaran dihadapkan pada keberagaman watak anggota masyarakat, baik dari sisi keyakinan beragama maupun pengamalannya. Lebih dari itu, setiap masyarakat pembelajar memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Secara eksternal, penanaman pemahaman agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral.
2. Bentuk pengembangan *religious culture* masyarakat nelayan di Ketapang Raya dilihat dari tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan ditengah masyarakat, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga masyarakat terhadap nilai yang telah disepakati.
3. Bentuk pengembangan *religious culture nelayan di Ketapang Raya* dilihat dari tataran praktik keseharian merupakan perwujudan nilai-nilai keagamaan

yang telah disepakati sebagai sikap dan perilaku keseharian semua warga masyarakat, dalam hal ini dilakukan tiga langkah proses yakni 1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal sesuai dengan visi kedepan, 2) penepatan *action plan* baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang yang merupakan langkah sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan dilaksanakan oleh semua warga masyarakat.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahan
Dokumen Desa Ketapang Raya tahun 2016.
- Hicman dan Silva. dalam Purwanto, *Budaya perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984.
- Koentjaningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan; dalam Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Muhaimain, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Cet. II; Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Toto Tasmara. *spiritual centered leadership: kepemimpinan berbasis spiritual* Jakarta: Gema Insani Pers, 2006.